

**ANALISIS POTENSI EKONOMI 5 PROVINSI
PALING RENDAH KONTRIBUSI PDB NASIONAL
SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Emeraldal Nurul Githa
Nomor Mahasiswa : 13313031
Program Studi : Ilmu Ekonomi.

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

2020

**ANALISIS POTENSI EKONOMI 5 PROVINSI
PALING RENDAH KONTRIBUSI PDB NASIONAL**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna

memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Emeraldal Nurul Githa

Nomor Mahasiswa : 13313031

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak mengandung karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini juga disebutkan dalam referensi. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman yang berlaku.



Yogyakarta, 6 Juli 2020

Penulis



HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Potensi Ekonomi 5 Provinsi Paling Rendah Kontribusi PDB
Nasional.

Nama : Emeraldal Nurul Githa

Nim : 13313031

Prodi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, Juli 2020

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Rindang Nuri Isnain N., SE., M.E.K.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS POTENSI EKONOMI MASING-MASING PROVINSI DI INDONESIA

Disusun Oleh : **EMERALDA NURUL GITHA**

Nomor Mahasiswa : **13313031**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 22 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini N., SE., M.E.K.



Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs .,M.Ec.Dev.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh saya selaku penulis. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberi doa, masukan, nasihat, dukungan, serta kasih sayang yang tidak akan pernah hilang dalam hidup saya sampai kapanpun. Untuk tante, om, dan ketiga adikku yang telah memberi dukungan setiap saat, serta adik-adik KKN yang selalu memberi motivasi setiap saat.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah ia berikan. Sehingga dengan rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi 5 Provinsi Paling Rendah Kontribusi PDB Nasional” Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan karya yang tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Nursalim dan Ibu HJ. Ramina yang telah memberikan kasih sayang, kesempatan, nasihat, motivasi, dukungan dan Do'a yang tidak ada hentinya di panjatkan untuk saya.

3. Tante dan Om saya yang selalu memberi dukungan, do'a dan semangat. Serta adik adik saya Rubyan Sarah Faraditha, Dzikrullah Wisnu Pramudya, Adzikra Khanza Humairah, dan Muhammad Fathir Al Hadid yang selalu menghibur saya setiap saat.
4. Bapak Jaka Sriyama SE, M.Si, Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE., MEK. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Anjar yang selalu membantu saya dalam urusan akademik.
7. Teman-teman KKN Unit 34 yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk saya.
8. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu yang telah banyak membantu saya dalam memberikan masukan dan informasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak. Amin
Wassalamu'alaikum wahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Maret 2020

Penulis



Emeralda Nurul Gittha

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan Skripsi	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	ix
Halaman Daftar Gambar	x
Halaman Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8

1.5 Sistematika Penulisan	9
---------------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	35
2.2.1 Perumbuhan Ekonomi.....	35
2.2.2 Pembangunan Ekonomi	37
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto.....	40
2.2.4 Teori Basis Ekonomi.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	42
3.3 Definisi Operasional	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.2 Hasil Analisis Location Question	52
4.3 Hasil Analisis Shift Share	55
4.4 Hasil Analisa Tipologi Klassen	60
4.5 Hasil Analisis Indeks Williamson.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Implikasi	83
Daftar Pustaka	85
Lampiran	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.2 PDB Nasional ADHK 2010	11
2.1.1 Tabel Penelitian terdahulu	21
4.2.1 Hasil Analisis LQ.....	51
4.3.1 Analisis Shift Share.....	55
4.4.1 Analisis Tipologi Klassen	59
4.5.1 Analisis Indeks Williamson	70

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
4.1.1 PDB Nasional ADHK 2010	49
4.1.2 PDRB DKI Jakarta ADHK 2010	50



ABSTRACT

This thesis is entitled "Analysis of the Economic Potential of Each Province in Indonesia" which is aimed at analyzing the economic sectors and economic potential of each Province in Indonesia which is a base and potential sector, as well as looking at the role and work of the economic sectors of 34 Provinces in Indonesia. This type of research is quantitative, namely taking secondary data through the National Statistics Agency (BPS) and 34 Provinces in Indonesia with time-series data, namely 2013-2017, then the data used are National GDP, GRDP of all Provinces in Indonesia in 2013-2017. basic constant prices. The research method uses 4 analysis tools, LQ Analysis, Shift Share, Klassen Typology, and Williamson Index. The results showed that there were 5 provinces in Indonesia which had the lowest GRDP values with the basic sectors namely the Agriculture, Forestry, and Fisheries sectors; Government Administration, and Mandatory Social Security; Educational Services; Health Services and Social Activities. In 5 Provinces with the lowest GRDP only one Province had Competitive Advantage, whereas 5 Provinces had Specialization Advantage. All sectors in Indonesia show a good increase in GRDP and GRDP contribution every year.

Keywords: Leading Sector, Economic Potential, Economic Development

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Analisis Potensi Ekonomi 5 Provinsi paling Rendah PDB Nasional" yang ditujukan untuk menganalisis sektor perekonomian dan potensi ekonomi masing-masing Provinsi di Indonesia yang menjadi sektor basis dan potensial, serta melihat peran dan kerja sektor perekonomian 34 Provinsi di Indonesia. Jenis penelitian merupakan kuantitatif yaitu mengambil data sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan 34 Provinsi di Indonesia dengan data time-series yaitu tahun 2013-2017, kemudian data yang digunakan adalah PDB Nasional, PDRB seluruh Provinsi di Indonesia tahun 2013-2017 atas dasar harga konstan. Metode penelitian menggunakan 4 alat analisis, Analisis LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, dan Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 Provinsi di Indonesia yang memiliki nilai PDRB paling rendah dengan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Di 5 Provinsi dengan PDRB paling rendah tersebut hanya satu Provinsi yang memiliki Keunggulan Kompetitif, sebaliknya 5 Provinsi memiliki keunggulan Spesialisasi. Seluruh sektor di Indonesia menunjukkan peningkatan yang baik terhadap PDRB dan kontribusi PDRB setiap tahunnya.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Potensi Ekonomi, Pembangunan Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan terdiri dari 34 provinsi yang terbagi didalamnya. Berdasarkan data BPS tercatat bahwa rata rata Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,19 persen dengan data yang diperoleh dari BPS 5,78 persen pada tahun 2013, sebesar 5,01 persen pada tahun 2014, sebesar 5,04 pada tahun 2015, sebesar 4,94 persen pada tahun 2016, dan terjadi kenaikan sebesar 5,19 persen pada tahun 2017 (Adi, 2017).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang dengan tujuan untuk keadaan yang lebih baik pada periode tertentu. Indikasi keberhasilan ekonomi adalah karena adanya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menjadi satu dasar yang merujuk pada pertumbuhan daerah, Indonesia sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat tanpa terkecuali baik didaerah perkotaan maupun perdesaan, melalui kenaikan pendapatan nasional (Nasution & Suparta,2018)

Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah salah satu tujuan yang akan dicapai melalui pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Dimana pembangunan dapat

diukur dari kenaikan pendapatan nasional. Pendapatan nasional disebut juga dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung dari jumlah pendapatan rumah tangga yang diterima pada suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Produk Domestik Bruto adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dengan dasar harga pasar. Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku (Yulianita, 2009).

Pembangunan merupakan suatu proses dimana perubahan yang dilakukan oleh negara-negara diseluruh dunia, hal ini karena pembangunan adalah bagian penting yang tak dapat dipisahkan dari sebuah usaha untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Sedangkan pembangunan nasional adalah suatu proses pembangunan yang dilakukan terus menerus dan mencakup seluruh bagian kehidupan masyarakat. Pembangunan nasional sendiri adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat yang seluruhnya dilaksanakan pada aspek kehidupan dan ditujukan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Pembangunan harus dilakukan secara terencana, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Imaningsih, 2015).

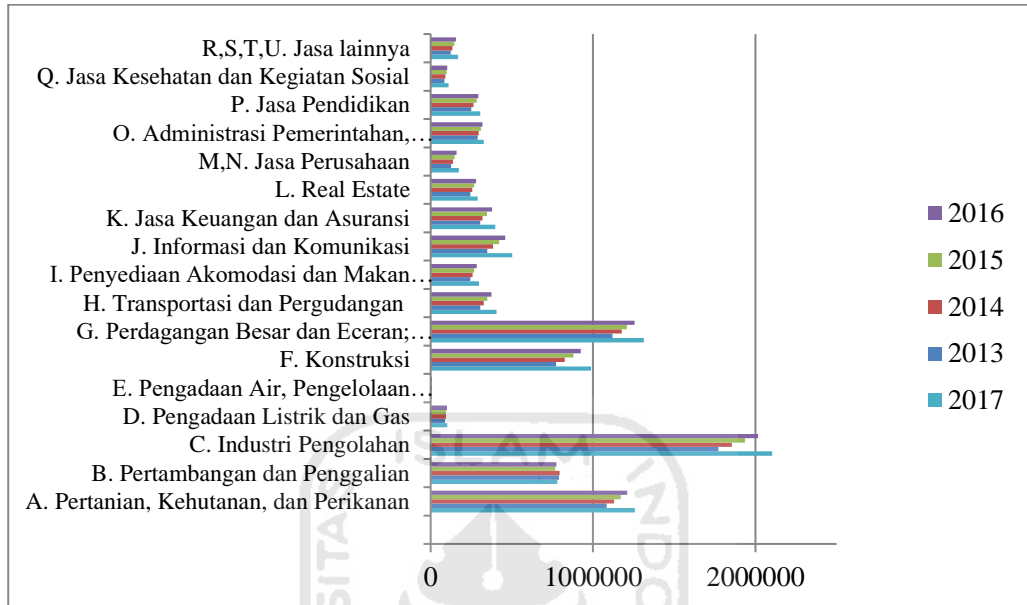
Pembangunan adalah suatu kegiatan yang penting untuk dilaksanakan oleh pemerintah dan merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat saling bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam dan manusia yang ada lalu

membentuk suatu kerja sama antar pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Dimana tujuan pembangunan daerah sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis lapangan kerja untuk masyarakat (Kembar & Budhi, 2016).

Hal penting dari pembangunan daerah untuk mencapai sasaran pembangunan nasional secara tepat dan efektif adalah dengan suatu perencanaan, koordinasi, serta keterpaduan antar sektor. Pembangunan suatu daerah telah disesuaikan dengan keadaan dan potensi yang ada di masing masing daerah agar pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi optimal, sehingga akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi yang ada. Tujuan kebijakan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan antar daerah, melalui pembangunan yang adil dan terpadu antar sektor pembangunan agar tercapainya daerah yang mandiri (Gafur et al., 2016).

Berikut adalah grafik kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDB Nasional:

Grafik 1.1
PDB Nasional Tahun 2013-2017
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rp)



Sumber: BPS (2017)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Nasional sejak tahun 2013-2017 mengalami kenaikan di masing masing sektor ekonomi dari tahun ke tahun, dilihat dari PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Dimana pencapaian tertinggi terjadi di tahun 2017 selama 5 tahun terakhir, segala hal terjadi tidak lepas dari peran sektor sektor ekonomi lainnya yang menjadi penyumbang atas terbentuknya PDRB yang terbesar di seluruh wilayah Indonesia. Semakin besar peran sektor ekonomi dalam membentuk PDRB, maka akan semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang besar di bandingkan sektor lainnya selama lima tahun terakhir, dimana sektor ini sangat membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Selanjutnya sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan, kemudian diikuti oleh sektor pertanian setelahnya. Ketiga sektor ini menjadi penyumbang terbesar dalam PDB nasional tahun 2013-2017. Adapun sektor konstruksi; sektor pertambangan dan penggalian; sektor informasi dan komunikasi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan nasional wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor jasa real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa lainnya; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang merupakan sektor paling rendah diantara sektor lainnya.

Dengan kondisi PDB nasional pada grafik 1.1 menimbulkan sebuah pertanyaan apakah naik turunnya kontribusi sektoral yang terjadi didasarkan oleh strategi pembangunan ekonomi yang tepat, dimana strategi tersebut memberikan hasil yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja yang meningkat, dan meningkatnya kesejahteraan penduduk. Karena untuk melakukan pembangunan dengan sumber daya seadanya, terdapat konsekuensi yang difokuskan kepada

pembangunan sektor sektor yang memberikan dampak terhadap sektor lainnya (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

Indonesia memiliki 34 Provinsi yang masing-masing memiliki nilai PDRB berbeda, beberapa Provinsi memiliki nilai PDRB yang tinggi namun beberapa Provinsi lainnya memiliki nilai PDRB yang rendah, berdasarkan data PDB Nasional tahun 2013-2017 terdapat 5 Provinsi yang memiliki nilai PDRB paling rendah diantara 34 Provinsi lainnya, yaitu: Bengkulu, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, dan Sulawesi Barat. Penulis memilih kelima Provinsi diatas sebagai bahan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya PDRB di Provinsi tersebut serta mengidentifikasi sektor-sektor unggulan apa saja yang dapat membantu meningkatkan PDB.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang analisis sector unggulan di suatu daerah telah dilakukan. Salah satunya adalah Albert dkk (2016) yang meneliti tentang peran sector unggulan dalam mengurangi ketimpangan pembangunan di Provinsi Papua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan dan penyumbang terbesar PDRB Papua Barat pada tahun 2005-2013. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyuningtias (2013) dengan mengambil studi kasus di Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan sektor unggulan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor potensial adalah industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air minum. Sementara itu Ekaristi dan Westy (2015) dalam penelitiannya

menemukan bahwa sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industry.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten memiliki sektor unggulan yang beragam. Oleh karena itu penting untuk dapat mengidentifikasi sector unggulan atau potensi di masing-masing daerah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan perencanaan pembagunan di setiap daerah. Namun beberapa penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak menganalisis sector unggulan di satu daerah. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengidentifikasi sector unggulan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Disamping itu penelitian ini juga ingin melihat sector ekonomi apa saja yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengukur pertumbuhan sector ekonomi secara keseluruhan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di seluruh provinsi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mempelajari kondisi yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Sektor/sub sektor ekonomi apa saja yang menjadi unggulan/prioritas dalam perekonomian di 34 Provinsi di Indonesia?
2. Sektor ekonomi apa saja yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif pada masing masing Provinsi di Indonesia?

3. Sektor ekonomi apa saja yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan spesialis pada masing masing provinsi di Indonesia?
4. Provinsi mana yang dapat digunakan untuk memacu pengembangan pembangunan ?
5. Bagaimana penentuan prioritas sektor unggulan untuk pengembangan pembangunan pada masing masing Provinsi di Indonesia?
6. Bagaimana gambaran ketimpangan pembangunan antar Provinsi di Indoneisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis sektor unggulan yang ada pada setiap provinsi di Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk menganalisis provinsi mana yang dapat dijadikan acuan oleh provinsi lainnya dalam meningkatkan sektor perekonomian.
3. Untuk menganalisis sektor perekonomian yang memiliki keunggulan dan potensial serta dapat dikembangkan guna mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Untuk menganalisis kinerja sektor perekonomian setiap provinsi di Indonesia terhadap PDB Nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan bagi pemerintah di 34 provinsi di Indonesia dalam merencanakan arah kebijakan pembangunan ekonomi pada semua sektor perekonomian.
2. Menjadi acuan bagi setiap provinsi untuk memperbaiki perencanaan pembangunan sektor perekonomian.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dari sektor perekonomian di setiap provinsi guna sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan ekonomi.
4. Dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian serupa bagi mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Didalam bab ini menjelaskan proses tentang penelitian, yang terdiri dari empat sub bab dari latar belakang yang merupakan uraian dari isu isu yang kemudian diangkat menjadi topik penelitian oleh penulis. Sub bab kedua adalah rumusan masalah dimana permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti dan dicari penyelesaiannya melalui penelitian ini. Sub bab ketiga adalah tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tujuan dan manfaat jika penelitian ini dibuat untuk masyarakat atau akademisi. Sub bab keempat adalah sistematika penulisan yang dibuat untuk dijadikan arah penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Didalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Didalam bab ini menjelaskan secara detail tentang metode penelitian yang akan digunakan. Berisi jenis penelitian, sumber dan jenis data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Didalam bab ini menjelaskan semua hasil penelitian yang kemudian dipaparkan dan mengidentifikasi hasil penelitian dengan rumusan masalah yang telah dicantumkan dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

BAB V : Kesimpulan dan Hasil

Didalam bab ini menjelaskan kesimpulan yang telah didapat dari hasil pembahasan serta saran dan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian, adapun penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Pada penelitian ini penulis mengambil referensi dan literatur dari penelitian sebelumnya yang serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapriadi dan Hasbiullah di Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut: Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dudu Sudarya, Santun R.P Sitorus dan Muhammad Firdaus di Wilayah Pesisir Kabupaten Garut dengan menggunakan menggunakan alat analisis, sebagai berikut: Analisis Entropi, Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share, Analisis skalogram, Data Envelopment Analysis (DEA) dan Analisis MCDM-TOPSIS. Hasil dari penelitian ini adalah wilayah pesisir Kabupaten Garut memiliki ekonomi basis di sektor primer yaitu pertanian. Sedangkan sektor sekunder adalah sektor yang tumbuh paling cepat terutama di sektor industri pengolahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gafur, Muhammad Safri, dan Siti Hodijah di Kabupaten Bungo dengan menggunakan alat analisis, sebagai berikut: Analisis Location Quotient (LQ), Dinamic Location Quotient (DLQ), Indeks Spesialisasi, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis LQ dan DLQ terdapat dua sektor basis pada saat ini dan masa yang akan datang yaitu sektor bangunan dan perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan analisis

Indeks Spesialisasi, di Kabupaten Bungo telah terjadi konsentrasi ekonomi pada sektor pertanian dan sektor pengolahan. Berdasarkan analisis MRP diketahui bahwa sektor yang menonjol pertumbuhannya pada tingkat Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaristi Jekna Mangilangeng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas di Kabupaten Minahasa Selatan dengan menggunakan alat analisis, sebagai berikut: Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share. Hasil dari penelitian ini adalah yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu: Sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang memiliki daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizani di Kabupaten Jember dengan menggunakan alat analisis, sebagai berikut: Analisis Shift Share, Analisis Location Quotient (LQ), dan Metode Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil dari penelitian ini adalah analisis shift share menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Jember mengalami peningkatan, berdasarkan analisis location quotient sektor dan sub sektor unggulan di Kabupaten Jember yaitu sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dan sub sektor unggulan yaitu tanaman perkebunan, sedangkan analisis pertumbuhan rasio menunjukkan bahwa sektor yang dominan pertumbuhan

dan kontribusi terbesar meliputi sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor jasa pertanian dan perburuan, sektor kehutanan dan penebangan kayu, dan sektor perikanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun P.Rahayu, Marcus R Maspaitella, dan Ketsysia I. Tewernusa di Kabupaten Kaimana dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut: Analisis Shift Share, Static Location Quotient (SLQ), dan Dinamic Location Quotient (DLQ). Hasil dari penelitian ini adalah, Kabupaten Kaimana belum memiliki sektor terkemuka dalam ekonominya. Namun, ada beberapa sektor yang dapat muncul sebagai sektor potensial, yang diperkirakan akan tumbuh lebih cepat di tahun-tahun berikutnya. Sektor-sektor ini termasuk Pertanian, kehutanan dan perikanan; Listrik dan gas; Konstruksi; Reparasi perdagangan, grosir, eceran dan otomotif; Layanan akomodasi dan makanan; Informasi dan komunikasi; Administrasi publik, pertahanan, dan kegiatan sosial wajib; dan layanan lainnya.

2.1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

N O	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL	SUMBER
1.	Analisis perkembangan ekonomi wilayah untuk arahan pembangunan kecamatan di wilayah pesisir kabupaten Garut.	-Dudu Sudarya -Santun R.P. Sitorus -Muhammad Firdaus	-Data yang di gunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari BPS provinsi Jawa Barat. Dan data primer yang di dapat dari data -preferensi responden. -Alat analisis yang di gunakan adalah software pengolah data (Excell,	-Tingkat perkembangan ekonomi di kecamatan pesisir relatif belum berkembang. -Dilihat dari sisi keunggulan komparatif wilayah, kecamatan pesisir secara umum memiliki basis ekonomi yang kuat di sektor primer. -Dilihat dari sisi keunggulan kompetitif, sudah terjadi pergeseran sturktur ekonomi dimana sektor sekunder memiliki tingkat pertumbuhan yang paling tinggi.	https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67890

			SANNA, dan win4deap) serta software pengolah peta.		
2.	Analisis potensi sektoral dengan shift-share di kabupaten Pasuruan.	Ninieki Imaningsih	-Data yang di gunakan adalah data sekunder, data time series yang di ambil dari tahun 2007-2008. Sumber data di peroleh dari kantor BPS provinsi Jawa Timur. - Data di olah menggunakan alat analisis	- Analisis PR (Potensi Regional) dQ > PR di Kabupaten Pasuruan adalah sektor-sektor: pertanian, industri, listrik gas dan air, kontruksi, dan perdagangan. Dengan artian sektor tersebut dapat mendorong pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. -Analisis PS (Potensial Shift) di ketahui sektor-sektor yang lebih besar dari PS>0 adalah sektor: keuangan, perdagangan hotel pariwisata. Pengangkutan dan komunikasi, konstruksi. Artinya sektor tersebut tumbuh	http://eprints.upnjatim.ac.id/6679/1/2_NINIEK.pdf

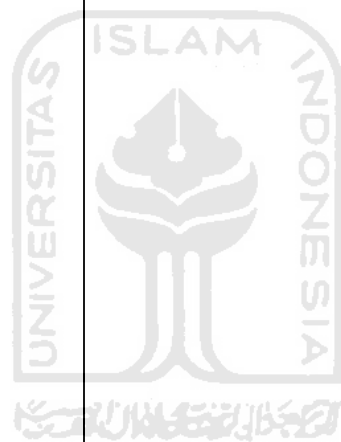
			<p>sistematis berupa Analisis Shift Share dan Analisis Tipologi daerah.</p>	<p>lebih cepat di banding daerah lain dengan sektor yang sama.</p> <p>-Analisis DS (Diferensial Shift) di ketahui bahwa $DS > 0$ di kabupaten Pasuruan adalah sektor: Pertanian industri, listrik dan gas. Artinya sektor tersebut tumbuh lebih cepat di banding sektor lain di daerah Pasuruan.</p>	
3.	<p>Strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui analisis sektor basis di Kota</p>	<p>-Yohan Nasution -I made Suparta</p>	<p>-Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk times series, dari tahun 2010-2014. Sumber di peroleh dari PDRB kota</p>	<p>-Sektor di kota Batu dengan perhitungan LQ yang berada di atas angka satu ($LQ > 1$) yang merupakan basis wilayah di kota Batu, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian 2. Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang 	<p>http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1342</p>

	<p>Batu periode 2010-2014</p>		<p>Batu yang di ambil dari BPS Jawa Timur. -Alat analisis yang di pakai adalah Location Quotient (LQ)</p>	<p>3. Sektor konstruksi 4. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 5. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum 6. Sektor jasa keuangan dan asuransi 7. Sektor real estate 8. Sektor administratif pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 9. Sektor jasa pendidikan 10. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial 11. Sektor informasi dan komunikasi</p>	
--	-----------------------------------	--	--	---	--

				<p>- Sektor di kota Batu dengan perhitungan LQ yang berada di bawah angka satu ($LQ < 1$) yang bukan merupakan basis wilayah di kota Batu, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Sektor pertambangan penggalian2. Sektor industri penggalian3. Sektor industri pengolahan4. Sektor pengadaan listrik dan gas5. Sektor transportasi dan pergudangan6. Sektor jasa perusahaan	
--	--	--	--	--	--

4.	Analisis potensi ekonomi di sektor dan subsector pertanian, kehutanan dan perikanan kabupaten Jember	Ahmad Rizani	-Alat analisis yang di gunakan adalah Analisis Shift-Share, Analisis Location Quotient (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan	<p>-Hasil analisis shift-share menunjukkan bahwa struktur perekonomian kabupaten Jember dari tahun 2010-2015 di banding provinsi Jawa Timur lainnya mengalami kenaikan.</p> <p>-Hasil analisis LQ sektor unggulan di kabupaten Jember selama periode 2010-2015 memiliki sektor dan subsector unggulan yang bisa di kembangkan lebih lanjut, antara lain: pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dan subsector tanaman perkebunan.</p> <p>- Hasil perhitungan analisis model rasio pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa sektor dan subsector dominan pertumbuhannya meliputi subsector tanaman</p>	http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/5361
----	--	--------------	--	---	---

				<p>perkebunan, subsektor jasa pertanian, dan perburuan, sektor kehutanan dan penebangan kayu, dan sektor perikanan</p>	
--	--	--	--	--	--



5.	Analisis sektor unggulan kabupaten Minahasa Selatan	-Ekaristi Jekna Mangilaleng -Debby Rotinsulu -Wensy Rompas	-Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS provinsi Sulawesi Utara dan BPS Kabupaten Minahasa Selatan -Menggunakan alat Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share	-Hasil dari perhitungan LQ sektor unggulan di kabupaten Minahasa Selatan, yaitu: 1. Sektor pertambangan 2. Sektor pertanian 3. Sektor konstruksi 4. Sektor industri Kemudian diikuti dengan sektor non unggulan, yaitu: 1. Sektor listrik dan gas 2. Sektor pengangkutan 3. Sektor perdagangan 4. Sektor jasa perusahaan	https://ejournal.unsr.ac.id/index.php/jbie/article/view/948 2
----	---	--	---	---	--

				<p>- Hasil dari perhitungan shift share yang memberikan daya saing besar di kabupaten Minahasa Selatan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian 2. Sektor industri 3. Sektor konstruksi 	
6.	<p>Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian kabupaten Bulukumba</p>	<p>-Sapriadi -Hasbiullah</p>	<p>-Jenis penelitian adalah jurnal penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kuantitatif. -Metode analisis yang digunakan adalah Analisis</p>	<p>-Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ yang disajikan menunjukkan bahwa terdapat dua sektor basis di Kabupaten Bulukumba, yaitu: sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. -Berdasarkan hasil Analisis Shift Share di Kabupaten Bulukumba telah mengalami perubahan atau perkembangan yang baik, hal itu di pengaruhi oleh</p>	<p>http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/1155/1121</p>

			Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share.	komponen pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.	
7.	Analisis sektor atau sub sektor unggulan di Kabupaten Bungo	-Gafur -Muhammad Safri -Siti Hodijah	-Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ), Dinamic Location Quotient (DLQ), Indeks Spesialisasi,	-. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis LQ dan DLQ terdapat dua sektor basis pada saat ini dan masa yang akan datang yaitu sektor bangunan dan perdagangan, hotel dan restoran.	https://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/view/3519

			dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	<p>-Berdasarkan analisis Indeks Spesialisasi, di Kabupaten Bungo telah terjadi konsentrasi ekonomi pada sektor pertanian dan sektor pengolahan.</p> <p>-Berdasarkan analisis MRP diketahui bahwa sektor yang menonjol pertumbuhannya pada tingkat Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.</p>	
8.	Analisis sektor ekonomi unggulan	Bambang Kurniawan	-Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang	-Sektor unggulan di Kabupaten Kerinci berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ) adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.	http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/ind

	kabupaten Kerinci provinsi Jambi		di sajikan dalam bentuk time series dari tahun 2004- 2010. -Metode analisis yang gunakan adalah Analisis Quotient (LQ) dan Analiss Shift Share.	-Berdasarkan Analisis Shift Share disimpulkan bahwa nilai Proportional Shift (PS) yang positif ada pada sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan real estate dan jasa perusahaan, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran.	ex.php/eljizya/article/view/973/784
9.	Analisis sektor unggulan dan pengeluaran pemerintah di	Anna Yulianita	-Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang di peroleh dari BPS Provinsi Sumatera Selatan,	-Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa selama periode 2004-2008 di Kabupaten Ogan Komeng Hilir memiliki tiga sektor unggulan, yaitu: sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor perdagangan , hotel, dan restoran.	https://ejournal.unsr i.ac.id/index.php/jep/article/download/ 4878/2625

	kabupaten Ogan Komerling Ilir		BPS Ogan Komerling Hilir, dan berbagai sumber lainnya. -Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Location Quotient (LQ).		
10	Peranan sektor unggulan sebagai salah satu faktor dalam mengurangi	-Michael Albert Baransano -Eka Intan Kumala Putri	-Data yang digunakan adalah data PDRB di Provinsi Papua Barat yang di peroleh dari BPS periode 2005-2013 dan data	-Provinsi Papua Barat memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di setiap Kabupaten atau Kota, antara lain: 1. Kabupaten Manokwari memiliki depalan sektor perekonomian unggulan.	http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/download/2110/1256

	<p>ketimpangan pembangunan wilayah di provinsi Papua Barat</p>	<p>-Noer Azam Achzani -Lala Kolopaking</p>	<p>sekunder yang di peroleh oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat. -Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Indeks Theil, Analisis Location Quotient (LQ), dan Analisis Shift Share.</p>	<p>2. Kabupaten Teluk Wondoma memiliki empat sektor perekonomian unggulan. 3. Kabupaten Teluk Bintuni memiliki tiga sektor perekonomian unggulan. 4. Kota Sorong memiliki tujuh sektor perekonomian unggulan. 5. Kabupaten Sorong memiliki enam perekonomian unggulan. 6. Kabupaten Sorong Selatan memiliki tujuh sektor perekonomian unggulan. 7. Kabupaten Maybat memiliki lima sektor perekonomian unggulan.</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>8. Kabupaten Tambrauw memiliki tujuh sektor perekonomian unggulan.</p> <p>9. Kabupaten Fak-Fak dan Kabupaten Kaimana memiliki delapan sektor perekonomian unggulan.</p>	
11	<p>Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di kabupaten Bengkulu provinsi</p>	<p>Rakhmad Hidayat</p>	<p>-Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), Gabungan Analisis LQ dan DLQ, Analisis Shift Share, dan</p>	<p>-Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan yang menjadi basis di Kabupaten Bengkulu adalah lada, kakao, cengkeh, dan kemiri.</p> <p>-Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan yang menjadi basis di Kabupaten Bengkulu adalah kelapa dalam dan kelapa hybrida.</p> <p>-Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan reposisi di masa yang akan datang. Sedangkan yang</p>	<p>http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/5119</p>

	Kalimantan Barat		<p>Analisis Shift Share modifikasi Esteban-Marquillas.</p>	<p>tetap akan menjadi non unggulan di masa yang akan datang adalah kelapa sawit, kopi, dan pinang.</p> <p>- Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa yang mengalami peningkatan pertumbuhan di Kabupaten Bengkayang adalah karet, kelapa sawit, kakao, cengkeh, kemiri, dan pinang.</p> <p>-Hasil analisis Shift Share modifikasi menunjukkan bahwa yang memiliki keunggulan kompetitif dengan peningkatan pertumbuhan produksi adalah kelapa sawit, kelapa hybrid, kakao, cengkeh, dan kemiri.</p>	
--	------------------	--	--	---	--

12	Analisis sektor unggulan dengan pendekatan location quotient kabupaten Pelalawan	-Anthoni Mayes -Yusni Maulida -Toti Indrawati	-Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Quotient (LQ)	-Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Pelalawan tahun analisis 2005-2009 adalah sektor pengolahan, sektor pertanian. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) -Sektor-sektor yang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan.	https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/774
----	--	---	---	--	---

13	<p>Analisis sektor unggulan dan potensi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Badung tahun 2012-2016</p>	<p>-I made Gede Sancita Wiguna -Made Kembar Sri Budhi</p>	<p>-Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk deskriptif. -Teknik analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share.</p>	<p>-Sektor unggulan di Kabupaten Badung, antara lain: Sektor pertanian, sektor kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, sektor pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi. - Sektor potensial di Kabupaten Badung, antara lain: sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate dan sektor jasa perusahaan.</p>	<p>https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/42730/288 35</p>
----	---	---	---	--	---

14	<p>Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi kasus BPS kabupaten Kendal tahun 2006-2010)</p>	<p>-Rosita Wahyuningtyas -Agus Rusgiono -Yuciana Wilandari</p>	<p>-Data yang digunakan berupa data sekunder yang di ambil dari BPS Kabupaten Kendal. -Metode analisis yang di gunakan adalah Analisis Tipologi Klassen, Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan , Analisis Overlay, dan Analisis Shift Share.</p>	<p>-Hasil dari seluruh analisis menunjukkan hasil yang sama yaitu, sektor unggulan di Kabupaten Kendal, antara lain: sektor pertanian, dan sektor pertambangan, -Sektor potensial di Kabupaten Kendal, antara lain: sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air minum. -Sektor terbelakang di Kabupaten Kendal, antara lain: Sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa perusahaan. -Sektor berkembang di Kabupaten Kendal, antara lain: sektor pengangkutan dan komunikasi.</p>	<p>https://ejournal3.unidip.ac.id/index.php/gaussian/article/view/3667</p>
----	--	--	--	--	--

15	<p>Analisis sektor unggulan kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient.</p>	<p>-Mahmud Basuki -Febri Nugroho Mujiraharjo</p>	<p>-Data yang digunakan adalah data sekunder yang di ambil dari PDRB Kabupaten Sleman periode tahun 2011-2015. -Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Shift Share dan Analisis Location Quotient.</p>	<p>-Sektor unggulan di Kabupaten Sleman, antara lain: Sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. -Sektor terbelakang di Kabupaten Sleman, antara lain: Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.</p>	<p>http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/sitekin/article/view/4438</p>
----	---	--	--	---	--



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu unsur penting dalam proses membangun negara. Kemampuan daerah untuk tumbuh ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi satu dan lainnya yang saling berpengaruh. Target pertumbuhan ekonomi itu sendiri bermacam macam sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki masing masing negara. Pertumbuhan ekonomi adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh sektor-sektor unggulan yang menyumbang untuk pendapatan negara. Oleh karena itu semakin besar pendapatan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan yang akan dirasakan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara dalam menyediakan jenis barang ekonomi untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Dimana semakin banyak barang yang dapat disediakan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat (Nasution & Suparta, 2018)

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator yang memberikan informasi tentang suatu pencapaian pembangunan ekonomi suatu daerah dan disajikan berdasarkan dua macam, yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan. Adapun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan gambaran nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pertahun. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa

yang biasanya dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. (Sapriadi & Hasbiullah, 2015)

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith yaitu bagaimana cara untuk mengelola perekonomian negara dengan cara melakukan persaingan bebas dan tanpa campur tangan dari pemerintah.

Teori WW.Rostow menjelaskan bahwa perubahan suatu negara dari ekonomi primitif menjadi maju dapat dijelaskan dalam tahapan yang dilewati negara. Rostow membagi tahapan tersebut menjadi 5, yaitu (Todaro dan Smith 2003):

- a. Tahapan masyarakat tradisional yaitu sistem ekonomi yang mengandalkan pertanian, dan dimana tingkat pertumbuhan perkapita rendah.
- b. Tahapan lepas landas atau precondition for take off yaitu kondisi terjadinya perubahan pola kerja diberbagai bidang dan perekonomian akan terus bergerak maju.
- c. Tahapan Lepas landas atau take off yaitu kondisi dimana pembaharuan yang efisien diberbagai bidang hingga pendapatan perkapita dan pendapatan nasional menjadi lebih baik.
- d. Tahapan ekonomi matang atau maturity of economic yaitu dimana semua sektor menjadi dewasa, keahlian tenaga kerja mengalami perubahan yang baik dan meningkatnya keahlian tenaga kerja.

- e. Tahapan konsumsi tinggi atau high mass consumption yaitu tahap dimana untuk kebutuhan pokok tidak ada lagi batasan dan masyarakat hidup dengan baik hingga mampu memenuhi segala kebutuhan.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar yaitu diadakannya pembentukan investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik dan teguh sebagai suatu syarat. Jika investasi tersebut telah di bentuk maka perekonomian akan dapat memproduksi barang dalam jumlah besar.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Thomas Robert Malthus yaitu makanan tidak cukup hanya untuk memenuhi penduduk, sehingga masyarakat hidup pas-pasan dan perekonomian melemah.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat saling berkerja sama dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru yang dapat membuat perkembangan dalam kegiatan ekonomi disuatu negara. Pembangunan ekonomi juga merupakan tujuan untuk mendorong perubahan dan perbaikan dalam bidang ekonomi dan bidang bidang lainnya. Pembangunan ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan jika kegiatan ekonominya lebih tinggi dari sebelumnya.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata dan membangun kesejahteraan masyarakat melalui hasil pembangunan termasuk pemerataan pendapatan antar daerah. Dimana pendapatan daerah merupakan aspek penting dari sebuah pertumbuhan ekonomi,

jika pendapatan masyarakat tinggi maka pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah tersebut juga tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan selaras jika tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan. Dengan ratanya pendapatan maka kesempatan kerja akan dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata pula. Karena pada dasarnya pembangunan ekonomi bertujuan untuk mendorong pemerataan pendapatan, meningkatkan tingkat hidup masyarakat, dan memperluas lapangan pekerjaan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saat ini pembangunan ekonomi menjadi salah satu proses yang dianggap sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan pada semua negara, dimana globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan pengetahuan yang berdampak pada perubahan dalam segala indikator kehidupan manusia. Pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses berkembangnya kemampuan masyarakat dalam jangka panjang untuk melakukan perencanaan yang tepat dan akurat. Perencanaan pembangunan harus mencakup keseluruhan baik kapan, dimana, dan bagaimana pembangunan tersebut harus dilakukan agar tepat sasaran merangsang pertumbuhan ekonomi yang selaras. Perancang rencana pembangunan harus mampu memperkirakan dampak yang muncul dari pembangunan yang dilakukan baik jangka panjang, pendek, dan menengah.

Untuk melaksanakan pembangunan daerah, perlu diadakan strategi pengembangan daerah yang terarah dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang

tepat sasaran. Strategi pembangunan daerah sendiri dapat dikelompokkan menjadi empat (Arsyad,1999):

a. Strategi Pengembangan Fisik atau Lokalitas

Program ini dilakukan dengan perbaikan fisik atau lokalitas daerah demi kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Bertujuan untuk menciptakan identitas suatu daerah dan memperbaiki basis serta kualitas hidup masyarakat.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Program ini dilakukan untuk pengembangan dunia usaha yang menjadi komponen penting dalam perencanaan pembangunan daerah sebagai daya tarik perekonomian daerah yang sehat,

c. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dimana SDM adalah suatu bagian paling penting dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Program ini dilakukan sebagai kegiatan untuk mengembangkan kelompok masyarakat daerah dan dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Bertujuan untuk menciptakan kegiatan sosial yang bermanfaat.

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dengan dasar harga pasar. PDRB merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan

ekonomi disuatu daerah karena dapat menunjukkan total produksi barang dan jasa yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan wilayah. PDRB dibagi menjadi dua yaitu, PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Dimana PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai total atau nilai tambah yang dihasilkan dari setiap sektor (lapangan usaha) berdasar harga selama tahun berjalan yang memperhitungkan unsur inflasi dan digunakan untuk melihat struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan adalah harga nilai total atau nilai tambah yang dihasilkan dari setiap sektor (lapangan usaha) berdasarkan harga pada tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki tiga belas sektor di Indonesia, antara lain: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan pengalihan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

2.2.4 Teori Basis Ekonomi

Sektor basis telah menjadi tumpuan perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang tinggi. Sektor non basis adalah sektor

lainnya yang tidak potensial namun berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Keunggulan komparatif suatu komoditi suatu negara adalah komoditi tersebut lebih unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan tidak dalam bentuk nilai tambah riil.

Keunggulan kompetitif berfungsi untuk menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah bahkan luar negeri, terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Kegiatan basis adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis adalah suatu kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat didalam batas wilayah perekonomian dan dimana pemasarannya adalah bersifat lokal. (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan Badan Pusat Statistik (BPS) 34 Provinsi di Indonesia tahun 2013-2017. Data tersebut meliputi:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Kerja
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 34 Provinsi di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Kerja
3. Jumlah Penduduk 34 Provinsi di Indonesia
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita 34 Provinsi di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan
5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi

Data tersebut digunakan untuk menganalisis potensi ekonomi sektor basis akan menjadi unggulan di Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, artikel, jurnal dan buku untuk mendapatkan data sekunder. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika untuk mendapatkan data PDRB yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu informasi tentang cara mengukur variabel dan memberikan informasi untuk penulis dengan variabel yang sama. Variabel yang digunakan ialah PDB Nasional tahun 2013-2017 dan PDRB 34 Provinsi di Indonesia tahun 2013-2017.

A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi didalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Harga nilai total atau nilai tambah yang dihasilkan dari setiap sektor (lapangan usaha) berdasarkan harga pada tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Nilai total atau nilai tambah yang dihasilkan dari setiap sektor (lapangan usaha) berdasar harga selama tahun berjalan yang memperhitungkan unsur inflasi dan digunakan untuk melihat struktur ekonomi.

B. Sektor Unggulan

Sektor Unggulan adalah sektor ekonomi yang unggul jika dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi dan segi kontribusi terhadap produk domestik regional bruto. Agar dapat mengetahui sektor unggulan maka dapat dilakukan perhitungan dengan sistem gabungan.

C. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi digunakan untuk mengidentifikasi daerah basis dan bukan basis. Dimana faktor penentu utamanya adalah pertumbuhan ekonomi dari

suatu daerah yang berkaitan langsung dengan permintaan barang dari jasa dari luar daerah.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan alat analisis penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient (LQ) berguna sebagai penentuan sektor ekonomi basis atau non basis dalam perekonomian Nasional.
2. Analisis Shift Share berguna sebagai alat untuk menunjukkan perubahan dan pergeseran sektor ekonomi Nasional.
3. Analisis Tipology Klassen berguna untuk menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi.
4. Analisis Indeks Williamson berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan daerah dan pemerataan ekonomi.

Adapun rumus dari setiap metode analisis sebagai berikut:

- a. Metode Analisis Location Quotient (LQ)

Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis dalam langkah awal agar memahami sektor kegiatan dari PDRB Nasional yang menjadi pemicu pertumbuhan. Analisis Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan basis kegiatan perekonomian. Nilai LQ juga sering digunakan sebagai penentu sektor basis yang dapat dijadikan acuan untuk mendorong tumbuhnya sektor lain yang akan berdampak pada

meningkatnya lapangan pekerjaan. Adapun rumus analisis LQ menurut (Bendavid-
lal 1991) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- P_{ij} : PDRB sektor ekonomi i Provinsi di Indonesia
- P_j : Total PDRB Provinsi di Indonesia
- P_{ir} : PDB sektor ekonomi i Nasional
- P_r : Total PDB Nasional

Adapun karakteristik dalam analisis LQ yang didapat sebagai berikut:

LQ > 1 artinya sektor i disalah satu Provinsi memiliki spesialis lebih besar dibandingkan sektor serupa ditingkat Nasional.

LQ < 1 artinya sektor i disalah satu Provinsi memiliki spesialis lebih kecil dibandingkan sektor serupa ditingkat Nasional.

LQ = 1 artinya sektor I disalah satu Provinsi memiliki spesialis sama dengan sektor serupa di tingkat Nasional.

b. Metode Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisa tingkat pertumbuhan masing masing sektor yang ada di suatu daerah. Dimana hasilnya akan menunjukkan kinerja sektor ekonomi dalam PDRB Provinsi di Indonesia. Analisa ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah dan dilakukan untuk mencari sektor ekonomi mana yang dapat bersaing dengan komoditas yang sama ditingkatan di atasnya dan bagaimana cara sektor tersebut dapat menyumbang kontribusi terhadap

PDRB Provinsi di Indonesia. Adapun rumus yang digunakan (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015) persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis shift share adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- i : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j : Variabel Provinsi yang diteliti
- N : Variabel Nasional yang diteliti
- Dij : Perubahan sektor i di 34 Provinsi di Indonesia
- Nij : Pertumbuhan Nasional sektor i di 34 Provinsi di Indonesia
- Mij : Bauran industri sektor i Nasional
- Cij : Keunggulan kompetitif sektor i di 34 Provinsi di Indonesia

Adapun persamaan rincian diatas sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} X r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Sehingga didapat persamaan shift share untuk sektor i di wilayah 34 Provinsi di Indonesia sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} X r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Hasil analisis yang dapat digambarkan pada metode shift share adalah:

Jika nilai (Nij) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i di Provinsi Indonesia pertumbuhannya lebih cepat dibanding pertumbuhan Nasional. Kebalikan

dari hal tersebut, jika nilai (Nij) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i pertumbuhannya lebih lambat dari pertumbuhan Nasional.

Jika nilai (Mij) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i yang maju, dan sektor itu memiliki pertumbuhan lebih baik daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kebalikan dari hal tersebut jika nilai (Mij) menunjukkan angka negatif, maka sektor i menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

Jika nilai (Cij) menunjukkan angka positif, memiliki arti sektor i mampu bersaing dengan komoditas yang sama atau memiliki keunggulan kompetitif. Kebalikannya jika nilai (Cij) menunjukkan angka negatif, memiliki arti sektor i tidak mampu bersaing dengan komoditas yang sama atau keunggulan kompetitif.

c. Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klaseen digunakan untuk mendapatkan gambaran akan pola dan struktu pertumbuhan ekonomi daerah. Dimana Tipologi Klassen sendiri membagi daerah menjadi dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapira daerah. Dengan alat analisis ini didapatkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: Daerah sepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relative tertinggal (Kuncoro dan Aswandi, 2002: 27-45)

Adapun analisis ini dapat dilihat darti tabel berikut:

PDRB Perkapita (y)	Y1>1	Y1<1
Laju Pertumbuhan (r)		

r1>1	Provinsi cepat maju dan cepat tumbuh	Provinsi berkembang cepat
r1<1	Provinsi maju tapi tertekan -	Provinsi relatif tertinggal

d. Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan yang terjadi di setiap wilayah, dengan data dasar yang menggunakan PDRB perkapita dan jumlah penduduk. Indeks Williamson berkisar antara $0 < IW < 1$, dimana semakin mendekati nol artinya wilayah tersebut semakin merata. Bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah yang diteliti. Rumus dari indeks Williamson adalah sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2} \cdot A_i}{A_{tot}}$$

Keterangan:

Y_i : PDRB per kapita Provinsi i

Y_{bar} : Rata-rata PDRB per kapita seluruh Provinsi (Nasional)

A_i : Jumlah penduduk di Provinsi i

A_{tot} : Jumlah penduduk di seluruh Provinsi Indonesia



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penggunaan data dalam penelitian ini adalah dengan jenis data time series. Data ini menggunakan data dari tahun 2013-2017 yang di peroleh dari BPS Nasional dan BPS 34 Provinsi di Indonesia. Data Produk Domestik Bruto (PDB)

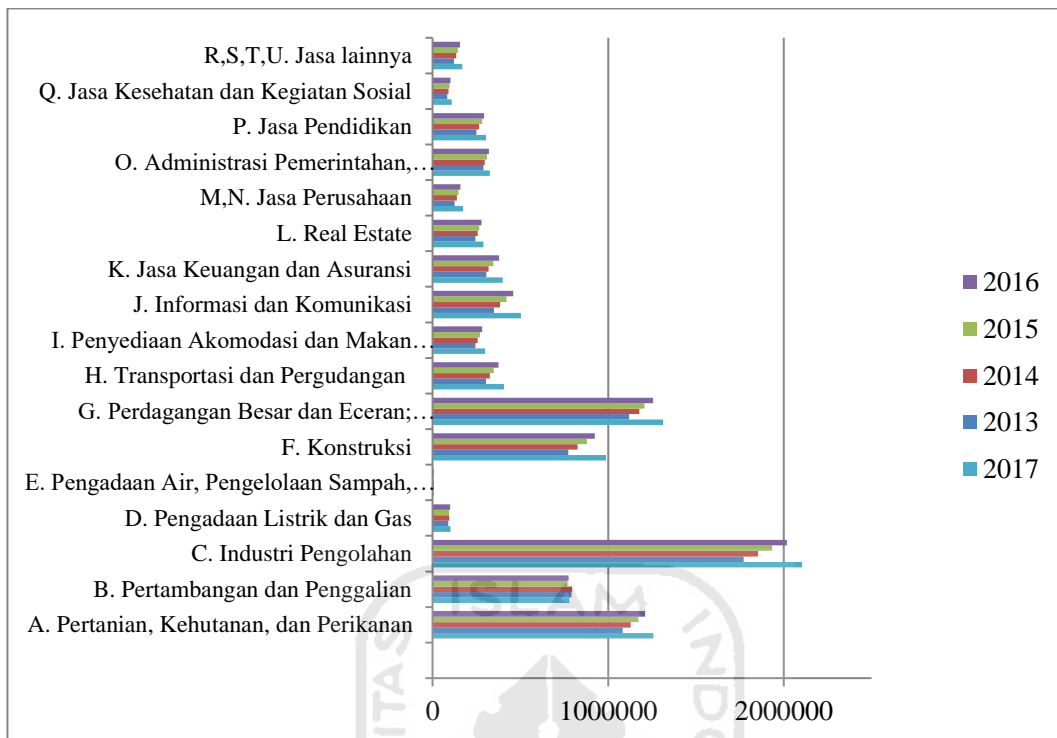
Nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 34 Provinsi di Indonesia atas dasar harga berlaku 2010 merupakan variabel yang akan digunakan oleh penulis untuk penelitian ini.

Berdasarkan grafik 4.1.1 dan 4.1.2 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto Nasional mengalami kenaikan. PDB Nasional dalam jangka waktu lima tahun, pada tahun 2017 menjadi titik tertinggi sebesar Rp. 9.912.703,6. sedangkan PDRB Provinsi DKI Jakarta dalam jangka waktu lima tahun, pada tahun 2017 merupakan titik tertinggi dibandingkan Provinsi lainnya sebesar Rp. 1.635.366,58. Dengan data tersebut, peneliti akan mencoba menganalisis sektor ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan yang mempengaruhi PDRB suatu wilayah.



Gambar 4.1.1

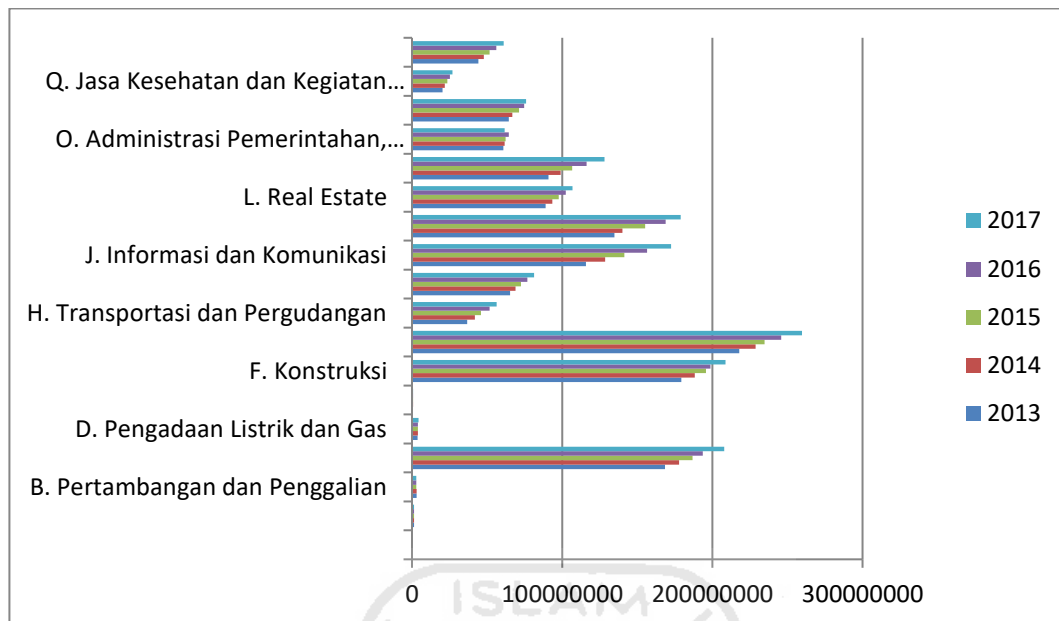
PDB Nasional Tahun 2013-2017 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha



Gambar 4.1.2

PDRB Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013-2017 Atas Dasar Harga Konstan Tahun

2010 Menurut Lapangan Usaha



4.2 Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Teori Location Quotient yang dipaparkan oleh (Bendavid-lal 1991) bahwa LQ digunakan untuk menganalisa keragaman sektor basos dalam struktur ekonomi. Dengan analisa tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi sektor ekonomi apa saja yang dapat diperbaiki dan dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah dan dapat dijadikan sebagai sektor potensi dan berlanjut menjadi sektor prioritas untuk perencanaan pembangunan ekonomi.

Adapun hipotesa Analisis LQ ditentukan oleh kriteria dimana jika suatu sektor memiliki nilai $LQ > 1$, maka sektor termasuk dalam sektor basis, dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor termasuk dalam sektor non basis. Namun hasil dari analisis tersebut tetap memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimiliki analisis ini

karena bersifat deskriptif dengan membutuhkan penelitian lapangan sehingga analisis LQ tidak sepenuhnya akurat.

Tabel 4.2.1

Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian 5 Provinsi di Indonesia Tahun

2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian LQ dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sektor yang menjadi sektor basis di 5 Provinsi Indonesia, yaitu:

No	Provinsi	Sektor Basis
1.	Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Real Estate - Jasa Perusahaan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
2.	Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Konstruksi - Transportasi dan Pergudangan - Jasa Keuangan dan Asuransi - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
3.	Maluku Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Listrik dan Gas - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

4.	Maluku	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
5.	Sulawesi Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Informasi dan Komunikasi - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya

Berdasarkan perhitungan LQ dapat dilihat bahwa Bengkulu memiliki 9 sektor unggulan, antara lain: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Dll. Kemudian Maluku memiliki 8 sektor unggulan, antara lain: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Dll. Maluku Utara memiliki 9 sektor unggulan, antara lain: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Dll. Gorontalo memiliki 8 sektor unggulan, antara lain: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Dll. Terakhir provinsi yang memiliki PDRB paling kecil adalah Sulawesi Barat memiliki 7 sektor unggulan, antara lain: Pertanian,

Kehutanan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Informasi dan Komunikasi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Dll.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menjadi sebagian besar sektor unggulan bagi provinsi yang memiliki PDRB paling kecil dan paling rendah kontribusinya pada perekonomian Indonesia, dimana provinsi-provinsi tersebut yaitu: Bengkulu, Maluku, Maluku Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat.

4.3 Hasil Analisis Shift Share

PDB Nasional pada setiap tahun dapat dibandingkan dengan PDRB 34 Provinsi di Indonesia karena berguna untuk mengukur kinerja sektor perekonomian yang dapat mengacu PDRB harga Konstan. Dengan Alat Analisis Shift Share, penulis dapat menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau kinerja sektor ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia. Perubahan kinerja sektor ekonomi daerah terhadap cakupan Nasional akan dipengaruhi oleh komponen, antara lain: pertumbuhan ekonomi wilayah (Nij), Bauran Industri (Mij), dan Keunggulan Kompetitif (Cij).

Berdasarkan hasil analisis shift-share (SS) keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor setiap Provinsi di Indonesia, dapat dilihat bahwa setiap provinsi memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi. Hal ini

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Provinsi di Indonesia yang bermacam dan ditumpu oleh sektor spesialis dan sektor kompetitif.



TABEL 4.3.1

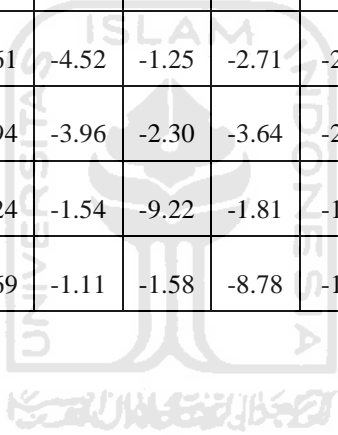
Hasil Analisis Shift Share 5 Provinsi Tahun 2013-2017

NIJ (KEUNGGULAN SPESIALISASI)

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Bengkulu	1.059	1.346	2.119	2.71	8.3	1.51	4.798	2.607	4.774	1.399	1.203	1.505	7.323	2.857	2.061	4.8	2.295
Gorontalo	7.16	2.715	7.891	1.36	9.5	2.27	1.974	1.103	4.143	5.339	7.041	3.642	1.9	1.768	7.811	6.615	3.523
Maluku utara	4.486	2.197	9.485	1.118	1.520	1.128	2.981	9.668	7.661	7.181	5.103	2.607	6.063	2.8	6.11	3.75	1.42
Maluku	5.452	6.685	1.178	1.855	1.112	1.498	3.170	1.181	4.010	8.289	8.0298	7.838	2.365	4.248	1.151	4.996	3.829
Sulawesi Barat	9.126	4.735	1.949	1.272	3.652	1.696	2.177	3.639	5.523	9.602	4.574	6.540	2.061	1.862	1.220	4.5142	4.139

CIJ (KEUNGGULAN KOMPETITIF)

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Bengkulu	-1.343	-1.05	-4.49	-2.77	-6.68	-1.50	-6.34	-1.06	-1.43	-7.09	-4.84	-4.39	-1.27	-9.38	-6.32	-5.29	-3.93
Gorontalo	-9.08	-2.14	-1.67	-1.39	-7.61	-2.26	-2.61	-4.52	-1.25	-2.71	-2.83	-1.06	-3.29	-5.82	-2.4	-7.29	-6.04
Maluku utara	-5.69	-1.73	-2.01	-1.21	-1.22	-1.12	-3.94	-3.96	-2.30	-3.64	-2.05	-6.04	-1.05	-9.2	-1.88	-4.13	-2.43
Maluku	-1.10	-4.10	-2.12	-1.71	-1.21	-9.07	-1.24	-1.54	-9.22	-1.81	-1.25	-2.19	-3.19	-4.27	-1.14	-7.98	-3.40
Sulawesi Barat	9.16	-2.83	-1.76	-1.20	1.71	-5.46	-1.69	-1.11	-1.58	-8.78	-1.04	-9.90	-3.49	7.05	8.29	1.92	-5.57



Terdapat 5 Provinsi yang memiliki PDRB paling rendah diantara 34 Provinsi di Indonesia yang kemudian memiliki kompetitif dengan K-K positif. Untuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya terdapat satu provinsi yang memiliki keunggulan kompetitif, yaitu Sulawesi Barat. Serta empat provinsi lainnya bernilai K-K negative yang artinya tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sebaliknya pada keunggulan spesialisasi kelima provinsi tersebut bernilai S-S positif yang artinya memiliki spesialisasi.

Kemudian pada sektor pertambangan dan penggalian kelima Provinsi yang memiliki nilai PDRB paling rendah tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif, dimana Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat bernilai K-K negative. Namun sebaliknya, pada keunggulan spesialisasi kelima provinsi bernilai S-S positive.

Keunggulan spesialisasi pada 17 sektor memiliki nilai S-S positif di lima Provinsi tersebut, namun terdapat juga keunggulan kompetitif dan spesialisasi yang dimiliki masing-masing provinsi, memiliki dua keunggulan secara bersamaan. Artinya sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi sekaligus. Terlihat bahwa Provinsi Sulawesi Barat memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi bernilai positif secara bersamaan pada sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sektor-Sektor yang tidak memiliki spesialisasi namun memiliki keunggulan, artinya sektor tersebut belum mampu berkembang sehingga pertumbuhan maupun kinerja sektor-sektor tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama pada Provinsi lainnya, hal tersebut bisa saja ditimbulkan dengan tidak adanya teknologi yang memadai, lambatnya sistem transportasi yang menyebabkan sektor-sektor tersebut tidak bekerja dengan maksimal, serta kurangnya fasilitas pendukung untuk peningkatan sektor-sektor yang tidak memiliki keunggulan namun memiliki spesialisasi tersebut sehingga daya saing pada sektor yang sama pada Provinsi lain menjadi rendah. Begitu pula sebaliknya, dimana sektor-sektor yang memiliki spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan pertumbuhan dan perannya relative lambat dan tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor-sektor yang sama dalam perekonomian antar Provinsi, hal tersebut ditimbulkan karena kurangnya dorongan pada sektor tersebut sehingga tidak memiliki daya saing, terbatasnya penggunaan teknologi dan tidak memadainya kondisi lahan di Provinsi tersebut.

4.4 Hasil Analisis Tipology Klassen

Pengklasifikasian sektor ekonomi dengan menganalisis struktur pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dengan menggunakan Tipology Klassen (Sjafrizal,1997). Tipology Klassen dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Provinsi cepat maju dan cepat tumbuh (kuadran satu), Provinsi berkembang cepat (kuadran dua), Provinsi maju tapi tertekan (kuadran tiga), dan Provinsi relative tertinggal (kuadran empat). Cara menganalisis Tipology Klassen adalah dengan

mengomparasikan antara Rasio Pertumbuhan PDRB perkapita dengan Rasio Laju Pertumbuhan.

Tabel 4.4.1

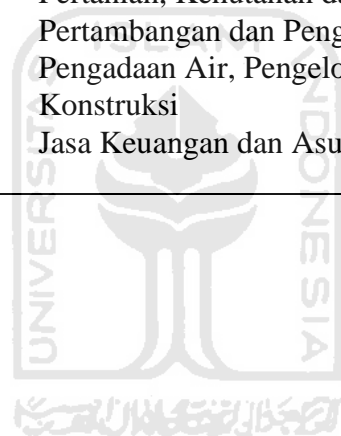
Analisis Tipology Klassen 5 Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017



A. Bengkulu

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh:</p>	<p>Sektor Berkembang Cepat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Industri Pengolahan - Pengadaan Listrik dan Gas - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum - Informasi dan Komunikasi - Real Estate - Jasa Perusahaan - Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

		Jasa Lainnya
r1<1	Sektor Maju Tapi Tertekan:	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi - Jasa Keuangan dan Asuransi



B. Gorontalo

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh:</p>	<p>Sektor Berkembang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Industri Pengolahan - Pengadaam Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi - Pengadaan Listrik dan Gas - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Mankan Minum - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estate - Jasa Pendidikan

		<ul style="list-style-type: none"> - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
r1<1	Sektor Maju Tapi Tertekan:	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian - Jasa Perusahaan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib



C. Maluku Utara

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh:</p>	<p>Sektor Berkembang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Listrik dan Gas - Konstruksi - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Real Estate

		<ul style="list-style-type: none"> - Jasa Perusahaan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
r1<1	Sektor Maju Tapi Tertekan:	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalan



D. Maluku

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Sektor cepat maju dan cepat tumbuh:</p>	<p>Sektor Berkembang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Listrik dan Gas - Konstruksi - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Real Estate

		<ul style="list-style-type: none"> - Jasa Perusahaan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
r1<1	Sektor Maju Tapi Tertekan:	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian



E. Sulawesi Barat

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	<p>Sektor Berkembang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan Penggalian - Industri Pengolahan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi - Pengadaan Listrik dan Gas - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya

r1<1	Sektor Maju Tapi Tertekan:	Sektor Relatif Tertinggal: <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan dan Perikanan - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Mankan Minum - Real Estate - Jasa Perusahaan - Jasa Pendidikan
----------------	----------------------------	--



Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen sektor perekonomian di 5 Provinsi Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi:

A. Sektor Cepat Maju dan Cepat Tumbuh

Hasil analisis Tipologi Klassen pada 5 Provinsi diatas tidak satupun yang masuk pada kuadran I dimana sektor cepat maju dan cepat tumbuh, hal ini dikarenakan 5 Provinsi tersebut memiliki nilai PDRB Perkapita yang kecil dan tidak memiliki konstribusi sektoral yang lebih besar dan laju pertumbuhan yang lebih cepat.

B. Sektor Berkembang Cepat

Pada hasil analisis diatas kelima Provinsi diatas pada Kuadran II memiliki banyak sektor berkembang. Dimana Bengkulu memiliki 13 sektor berkembang, Gorontalo memiliki 12 sektor, Maluku memiliki 8 sektor, Maluku Utara memiliki 14 sektor, dan Sulawesi Barat memiliki 10 sektor. Dimana pada sektor berkembang memiliki nilai rasio pertumbuhan PDRB perkapita yang rendah namun memiliki nilai rasio laju pertumbuhan yang besar.

C. Sektor Maju Tapi Tertekan

Hasil analisis pada 5 Provinsi diatas pada kuadran III tidak ada satupun yang termasuk di sektor berkembang. Dikarenakan 5 Provinsi diatas tidak satupun memiliki nilai rasio pertumbuhan PDRB perkapita yang besar dibandingkan dengan nilai rasio laju pertumbuhan.

D. Sektor Relatif Tertinggal

Kelima Provinsi diatas pada kuadran IV memiliki cukup banyak sektor relative tertinggal dimana nilai rasio laju pertumbuhan yang rendah dan nilai rasio pertumbuhan PDRB juga rendah. Bengkulu memiliki 5 sektor relative tertinggal, Gorontalo memiliki 4 sektor, Maluku Utara memiliki paling sedikit sektor relative tertinggal dibanding kelima Provinsi tersebut dengan hanya 2 sektor, Maluku memiliki 8 sektor yang menjadi paling banyak memiliki sektor relative tertinggal dibanding lima provinsi lainnya, dan Sulawesi Barat memiliki 7 sektor relative tertinggal.

Provinsi dikatakan maju apabila memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi pada nilai PDRB lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi lainnya, sedangkan jika Provinsi dikatakan tertekan adalah karena daerah tersebut memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi namun pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi lainnya.

4.5 Hasil Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson digunakan untuk menganalisis ketimpangan pembangunan Indonesia. Alat analisis ini menggunakan PDRB Perkapita dan jumlah penduduk di masing-masing daerah di Provinsi Indonesia, serta Jumlah penduduk dan rata-rata PDRB Nasional. Dimana jika angka Indeks Williamson semakin mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang kecil dan sebaliknya

jika angka menunjukkan semakin mendekati dari satu akan menunjukkan ketimpangan yang besar.

Tabel 4.5.1

Analisis Indeks Williamson di 5 Provinsi Indonesia



A. Indeks Williamson Bengkulu

PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON PROVINSI BENGKULU TAHUN 2017								
d	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Bengkulu (Y)	Yi-Y	(Yi-Y)^2	fi/n	(Yi-Y)^2*(fi/n)
Bengkulu Selatan	155427	1934269	3281689.64	42073515.59	-38791825.95	1.504	0.080	1.209
Rejang Lebong	258763	1934269	5518000.53	42073515.59	-36555515.06	1.336	0.133	1.787
Bengkulu Utara	298757	1934269	4732510.42	42073515.59	-37341005.17	1.394	0.154	2.153
Kaur	118586	1934269	2051246.78	42073515.59	-40022268.81	1.601	0.061	9.820
Seluma	189874	1934269	2610517.22	42073515.59	-39462998.37	1.557	0.098	1.528
Mukomuko	185499	1934269	3014864.35	42073515.59	-39058651.24	1.525	0.095	1.463
Lebong	113042	1934269	1927479.56	42073515.59	-40146036.03	1.611	0.058	9.419
Kepahiang	134938	1934269	2545972.99	42073515.59	-39527542.6	1.562	0.069	1.089
Bengkulu Tengah	111318	1934269	2620221.79	42073515.59	-39453293.8	1.556	0.057	8.958
Kota Bengkulu	368065	1934269	13796914.83	42073515.59	-28276600.76	7.995	0.190	1.521
JUMLAH	1934269		42073515.59					1.357

**Indeks Williamson
(2017)**

0.875661732

B. Indeks Williamson Gorontalo

PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON PROVINSI GORONTALO TAHUN 2017								
Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Gorontalo (Y)	Yi-Y	(Yi-Y)^2	fi/n	(Yi-Y)^2*(fi/n)
Boalemo	155427	1206906	29025643.29	29573580.86	-547937.57	3.00236E+11	0.128781363	38664747369
Gorontalo	258763	1206906	29045612.6	29573580.86	-527968.26	2.7875E+11	0.21440195	59764647271
Pohuwato	298757	1206906	36223018.5	29573580.86	6649437.64	4.4215E+13	0.247539576	1.0945E+13
Bone Bolango	118586	1206906	24607150.14	29573580.86	-4966430.72	2.46654E+13	0.098256202	2.42353E+12
Gorontalo Utara	189874	1206906	24894743.95	29573580.86	-4678836.91	2.18915E+13	0.15732294	3.44404E+12
Kota Gorontalo	185499	1206906	33694551.62	29573580.86	4120970.76	1.69824E+13	0.153697968	2.61016E+12
JUMLAH	1206906		29573580.86					1.95211E+13

**Indeks
Williamson
(2017)**

0.1493993

C. Indeks Williamson Maluku Utara

PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2017								
Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Malut (Y)	Yi-Y	(Yi-Y)^2	fi/n	(Yi-Y)^2*(fi/n)
Halmahera Barat	114502	1209342	11949.5	19125.45	-7175.95	51494258.4	0.094	4875540.232
Halmahera Tengah	52813	1209342	25216.97	19125.45	6091.52	37106615.91	0.043	1620477.67
Kepulauan Sula	99196	1209342	14779.28	19125.45	-4346.17	18889193.67	0.082	1549381.776
Halmahera Selatan	227280	1209342	16415.07	19125.45	-2710.38	7346159.744	0.187	1380614.571
Halmahera Utara	187104	1209342	19000.11	19125.45	-125.34	15710.1156	0.154	2430.599011
Halmahera Timur	90070	1209342	22282.19	19125.45	3156.74	9965007.428	0.074	742178.9858
Pulau Morotai	64001	1209342	14415.94	19125.45	-4709.51	22179484.44	0.052	1173786.393
Pulau Taliabu	51928	1209342	15347.12	19125.45	-3778.33	14275777.59	0.042	612988.3678
Ternate	223111	1209342	27646.34	19125.45	8520.89	72605566.39	0.184	13394970.59
Tidore Kepulauan	99337	1209342	17887.68	19125.45	-1237.77	1532074.573	0.082	125846.6934
JUMLAH	1209342		19125.45					25478215.88

Indeks
Williamson
(2017)

0.263920329

D. Indeks Williamson Maluku

PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON PROVINSI MALUKU TAHUN 2017								
Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Maluku (Y)	Yi-Y	(Yi-Y)^2	fi/n	(Yi-Y)^2*(fi/n)
Maluku Tenggara Barat	111825	1744654	1500790.78	27909995	-26409204.56	6.97446E+14	0.0640958	4.470
Maluku Tenggara	99284	1744654	1758913.37	27909995	-26151081.97	6.83879E+14	0.05690756	3.891
Maluku Tengah	371479	1744654	5230454.66	27909995	-22679540.68	5.14362E+14	0.21292417	1.095
Buru	135687	1744654	1388750.57	27909995	-26521244.77	7.03376E+14	0.07777301	5.470
Kepulauan Aru	93780	1744654	2030406.56	27909995	-25879588.78	6.69753E+14	0.05375278	3.600
Seram Bagian Barat	170494	1744654	1758399.85	27909995	-26151595.49	6.83906E+14	0.09772367	6.683
Seram Bagian Timur	111573	1744654	1910442.58	27909995	-25999552.76	6.75977E+14	0.06395136	4.322
Maluku Barat Daya	72673	1744654	946841.67	27909995	-26963153.67	7.27012E+14	0.04165468	3.028
Buru Selatan	61330	1744654	794736.22	27909995	-27115259.12	7.35237E+14	0.0351531	2.584
Ambon	444797	1744654	9252475.16	27909995	-18657520.18	3.48103E+14	0.25494855	8.874
Tual	71732	1744654	1337783.92	27909995	-26572211.42	7.06082E+14	0.04111532	2.903
JUMLAH	1744654		27909995.34					5.678

IndeksWilliamson **0.853777693**

E. Indeks Williamson Sulawesi Barat

PERHITUNGAN INDEKS WILLIAMSON PROVINSI SULAWESI BARAT TAHUN 2017								
Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Sulbar (Y)	Yi-Y	(Yi-Y)^2	fi/n	(Yi-Y)^2*(fi/n)
Majene	169072	1330961	185638.81	1341244.58	-1155605.77	1.33542E+12	0.127030018	1.696
Polewali Mandar	432692	1330961	198936.25	1341244.58	-1142308.33	1.30487E+12	0.32509743	4.242
Mamasa	156973	1330961	126783.78	1341244.58	-1214460.8	1.47492E+12	0.117939594	1.739
Mamuju	279393	1330961	269035.74	1341244.58	-1072208.84	1.14963E+12	0.209918247	2.413
Pasangkayu	165230	1330961	404365.28	1341244.58	-936879.3	8.77743E+11	0.124143382	1.089
Mamuju Tengah	127601	1330961	156484.72	1341244.58	-1184759.86	1.40366E+12	0.095871329	1.345
JUMLAH	1330961		1341244.58					1.252

**IndeksWilliamson
(2017)**

0.834467376

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa Provinsi Bengkulu memiliki nilai yang mendekati satu yang artinya ketimpangan perkabupaten lebih besar dengan nilai 0,875661732, diikuti dengan Provinsi Maluku yang memiliki nilai sebesar 0,853777693, selanjutnya Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai ketimpangan sebesar 0,834467376. Kemudian 2 Provinsi berikutnya memiliki nilai ketimpangan yang mendekati nol artinya Provinsi tersebut semakin merata, yaitu Provinsi Maluku Utara sebesar 0,263920329 dan yang terakhir adalah Provinsi Gorontalo sebesar 0,1493993.

Tabel 4.5.2

Matriks Analisis Gabungan (Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen)

No	Sektor	LQ	Shift Share	Tipologi Klassen	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	+	+	Unggulan
2.	Pertambangan dan Penggalian	+	+	-	Non Unggulan
3.	Industri Pengolahan	-	-	-	Non Unggulan
4.	Listri dan Gas	-	-	-	Non Unggulan

5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-	-	-	Non Unggulan
6.	Konstruksi	-	-	-	Non Unggulan
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	-	-	Non Unggulan
8.	Transportasi dan Pergudangan	-	-	-	Non Unggulan
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan dan Minum	-	-	-	Non Unggulan
10.	Informasi dan Komunikasi	-	-	-	Non Unggulan
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	-	Non Unggulan
12.	Real Estate	-	-	-	Non Unggulan
13.	Jasa Perusahaan	-	-	-	Non Unggulan

14.	Admistrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	+	Unggulan
15.	Jasa Pendidikan	+	+	+	Unggulan
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	+	Unggulan
17.	Jasa Lainnya	-	-	-	Non Unggulan



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam analisis Location Quotient, Shift Share, Typology Klassen, dan Indeks Williamson dapat disimpulkan berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan analisis Location Quotient disimpulkan bahwa terdapat beberapa sektor unggulan bagi provinsi-provinsi yang memiliki PDRB paling rendah dan paling sedikit berkontribusi pada perekonomian Indonesia diantara 5 Provinsi. Sektor unggulan tersebut, yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
2. Hasil analisis Shift Share di Provinsi Indonesia menunjukkan hasil dimana beberapa Provinsi memiliki keunggulan kompetitif maupun spesialisasi, dimana Sektor tersebut antara lain:

- a. Sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan memiliki keunggulan Spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Kemudian sektor ini hanya memiliki keunggulan kompetitif di satu Provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Sektor Pertambangan dan penggalan memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- c. Sektor Pengolahan memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- d. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- e. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun,

sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.

- f. Sektor Konstruksi memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- g. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- h. Sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.

- j. Informasi dan Komunikasi memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- k. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- l. Sektor Real Estate memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- m. Sektor Jasa Perusahaan memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.
- n. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki keunggulan Spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Kemudian sektor ini hanya memiliki keunggulan kompetitif di satu Provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Barat.

- o. Sektor Jasa Pendidikan memiliki keunggulan Spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Kemudian sektor ini hanya memiliki keunggulan kompetitif di satu Provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Barat.
- p. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memiliki keunggulan Spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Kemudian sektor ini hanya memiliki keunggulan kompetitif di satu Provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Barat.
- q. Sektor Jasa Lainnya memiliki keunggulan spesialisasi di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Namun, sektor ini tidak memiliki satupun keunggulan kompetitif di kelima Provinsi tersebut.

Semua sektor basis di kelima Provinsi diatas memiliki keunggulan spesialisasi, namun sebaliknya hanya satu dari lima Provinsi yang memiliki keunggulan kompetitif di beberapa sektor.

3. Berdasarkan dari hasil analisis Tipologi Klassen, Sektor- sektor di Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat tidak ada satupun berada di Kuadran I Sektor Cepat Maju dan Cepat tumbuh dan Kuadran III Sektor Maju Tapi Tertekan. Dimana Seluruh Sektor berada pada Kuadran II dan Kuadran III.

4. Berdasarkan dari hasil analisis Indeks Williamson, Provinsi Bengkulu, Maluku dan Sulawesi Barat memiliki nilai ketimpangan antar Kabupaten yang merata. Sebaliknya di Provinsi Gorontalo dan Maluku Utara yang memiliki nilai ketimpangan antar Kabupaten yang besar.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah di masing-masing Provinsi sebaiknya perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan memprioritaskan sektor basis di masing-masing Kabupaten, namun tetap memperhatikan sektor non basis secara seimbang.
2. Pemerintah perlu secara baik mengenal daerah-daerah yang memiliki potensi ekonomi unggulan dan potensi ekonomi yang masih rendah, dimana hal itu ditunjukkan agar bijak dalam menentukan pembangunan apa saja yang harus diprioritaskan, sehingga diharapkan dapat memberi perubahan pada posisi sektor maupun Provinsi kedalam tipologi daerah atau tipologi sektor yang lebih baik serta meminimalisir Provinsi dari tipologi dengan kuadran paling rendah.
3. Perlu melakukan perbaikan pada semua sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan meningkatkan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ agar kedepannya sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi untuk meningkatkan PDRB perkapita baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota bahkan Negara.

4. Diharapkan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan Provinsi-Provinsi yang memiliki nilai PDRB paling rendah dan paling sedikit kontribusinya untuk negara, dengan meningkatkan sektor-sektor non basis di Provinsi dengan menginvestasikan hal-hal yang berupa pembangunan maupun tenaga ahli sehingga memungkinkan sektor tersebut menjadi sektor potensial, agar kedepannya dapat meningkatkan PDRB Nasional



DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF-UGM, 1999.

Bendavid-lal, A *Regional and Local Economics Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.

— . *Regional and Local Economic Analisis For Practioners*. New York: Preager Publisher, 1991.

Todaro, M P, dan S C Smith . *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke-3*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Kuncoro, Mudrajad. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga, 2004.

A. Tenggara. “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Kota Palu.” *Jurnal Katalogis*, 2015.

Sapriadi, Hasbiullah. “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba.” *Jurnal Iqtisaduna*, 2015.

A. Yulianita. “Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Journal of Economic*, 2010.

Imaningsih. “Analisis Potensi Sektoral Dengan Shift Share di Kabupaten Pasuruan.” *Journal FEB UPN*, 2015.

M. Kembar, S. Budhi. “Analisis Sektor Unggulan dan Potensi

- Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016.”
E-Jurnal EP Unud, 2016.
- Gafur, M. Safri, S. Hodijah. “Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo.” *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2016.
- D. Sudarya, R.P. Sitorus, M. Firdaus. “Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah Untuk Arahkan Pembangunan Kecamatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Garut.” *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 2013.
- Hajeri, E. Yurisinthae, E. Dolorosa. “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya.” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015.
- M.A. Baransano, E.I.K. Putri, N.A Achzani, L. Kolopaking. “Peranan Sektor Unggulan Sebagai Salah Satu Faktor dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Papua Barat.” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2016.
- R. Wahyuningtyas, A. Rusgiyono, Y. Wilandari. “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010).” *Jurnal Gaussian*, 2013.
- E.J. Mangilaleng, D. Rotinsulu, W. Rompas. “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 2015.



LAMPIRAN



Lampiran I

PDB Nasional Atas Dasar Harga Konstan Seri 2010

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	1257875.5	1210955.5	1171445.8	1129052.7	1083141.8
Pertambangan dan Penggalian	779678.4	774593.1	767327.2	794489.5	791054.4
Industri Pengolahan	2103466.1	2016876.9	1934533.2	1854256.7	1771961.9
Listrik dan Gas	101551.3	100009.9	94894.8	94047.2	88805.1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7986.1	7634.6	7369	6882.5	6539.9
Konstruksi	987924.9	925040.3	879163.9	826615.6	772719.6
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1311762.5	1255760.8	1207164.5	1177297.5	1119272.1
Transportasi dan Pergudangan	406679.4	374843.4	348855.9	326933	304506.2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	298079.4	282823.4	268922.4	257815.5	243748.3
Informasi dan Komunikasi	503420.8	459208.1	421769.8	384475.6	349150.1
Jasa Keuangan dan Asuransi	398959.3	378279.4	347269	319825.5	305515.1
Real Estat	289730.4	279500.5	266979.6	256440.2	244237.5
Jasa Perusahaan	172763.8	159321.7	148395.5	137795.3	125490.7

Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	326570.7	319965	310054.6	296329.7	289448.9
Jasa Pendidikan	304762.1	293887.6	283020.1	263685	250016.2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109504.1	102490.2	97465.8	91357.1	84621.4
Jasa Lainnya	170177.3	156507.5	144904.2	134070.1	123083.1
PDRB	9912703.6	9434613.4	8982517.1	8564866.6	8156497.8

Lampiran II

Hasil Analisis LQ di 34 Provinsi Indonesia Dengan Indikator PDRB ADHK Seri 2010 Tahun 2013-2017

NO	SEKTOR BASIS	PROVINSI
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Aceh, Bali, Bangka Belitung, Bengkulu, Gorontalo, Jambi, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Lampung, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara.
2.	Pertambangan dan Penggalian	Aceh, Bangka Belitung, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Papua, Papua Barat, Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan.

3.	Industri Pengolahan	Banten, Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, Papua Barat, Riau.
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	Bali, Banten, Kalimantan Barat, Maluku Utara.
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Bali, Banten, Bengkulu, Jambi, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Lampung, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, DI Yogyakarta.
6.	Konstruksi	Bali, Gorontalo, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara.
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Aceh, Banten, Bangka Belitung, Bengkulu, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Selatan.
8.	Transportasi dan Pergudangan	Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, Gorontalo, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Lampung, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara.
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Bali, DKI Jakarta, DI Yogyakarta.
10.	Informasi dan Komunikasi	Bali, Banten, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, DI Yogyakarta
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	Bali, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, Nusa Tenggara Timur.

12.	Real Estate	Aceh, Bali, Banten, Bangka Belitung, Bengkulu, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, DI Yogyakarta.
13.	Jasa Perusahaan	Bengkulu, Nusa Tenggara Barat.
14.	Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Aceh, Bali, Bangka Belitung, Bengkulu, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Papua, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, DI Yogyakarta.
15.	Jasa Pendidikan	Bali, Bengkulu, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, DI Yogyakarta.
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Aceh, Bali, Banten, Bangka Belitung, Bengkulu, Gorontalo, DKI Jakarta, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, DI Yogyakarta.
17.	Jasa Lainnya	Banten, Gorontalo, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, DI Yogyakarta.

Lampiran III

Hasil Analisis Tipologi Klassen di 34 Provinsi Indonesia

<p>PDRB Perkapita (y)</p> <p>Laju Pertumbuhan (r)</p>	<p>Y1>1</p>	<p>Y1<1</p>
<p>r1>1</p>	<p>Provinsi cepat maju dan cepat tumbuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jambi - Kepri - Jakarta - Papua Barat - Papua 	<p>Provinsi berkembang cepat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Riau - Kaltim - Kaltara
<p>r1<1</p>	<p>Provinsi maju tapi tertekan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumut - Sumbar - Bengkulu - Lampung - Jabar - Jateng - Jogja - Jatim 	<p>Provinsi relatif tertinggal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aceh - Sumsel - Belitung - NTT - Kalsel

	<ul style="list-style-type: none"> - Banten - Bali - NTB - Kalbar - Kalteng - Sulut - Sulteng - Sulsel - Sultra - Gorontalo - Sulbar - Maluku - Maluku Utara 	
--	---	--

Lampiran IV

Hasil Analisis Indeks Williamson di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2017

Provinsi	Jumlah Penduduk (fi)	Jumlah Penduduk (n)	PDRB per Kapita (Yi)	Rata-Rata PDRB Prov. Indo (Y)	Yi-Y	(Yi-Y) ²	fi/n	(Yi-Y) ² *(fi/n)
ACEH	5169.4	261355.5	23362.9	40498.60382	17135.7	293632345.4	0.019779	5807809.847
SUMATERA UTARA	14308.4	261355.5	34183.58	40498.60382	6315.024	39879525.85	0.054747	2183279.891
SUMATERA BARAT	5342.8	261355.5	29310.69	40498.60382	11187.91	125169415.6	0.020443	2558795.028
RIAU	6598.7	261355.5	70755.18	40498.60382	-30256.6	915460402.1	0.025248	23113531.4

JAMBI	3487	261355.5	38849.52	40498.60382	1649.084	2719477.445	0.013342	36283.21521
SUMATERA SELATAN	8283.8	261355.5	34059.71	40498.60382	6438.894	41459353.63	0.031696	1314076.014
BENGKULU	1924.9	261355.5	21751.64	40498.60382	18746.96	351448652.5	0.007365	2588441.839
LAMPUNG	8295.3	261355.5	26614.82	40498.60382	13883.78	192759453.2	0.03174	6118093.906
KEP. BANGKA BELITUNG	1412.7	261355.5	34934.71	40498.60382	5563.894	30956914.44	0.005405	167330.8311
KEP. RIAU	2109.4	261355.5	79757.93	40498.60382	-39259.3	1541294692	0.008071	12439788.04
DKI JAKARTA	10348.3	261355.5	157637.32	40498.60382	-117139	13721478828	0.039595	543298225.4
JAWA BARAT	47922.9	261355.5	27975.13	40498.60382	12523.47	156837396.5	0.183363	28758158.41
JAWA TENGAH	34156.4	261355.5	26088.91	40498.60382	14409.69	207639276	0.130689	27136257.57
DI YOGYAKARTA	3768.2	261355.5	24534.27	40498.60382	15964.33	254859954.3	0.014418	3674547.809
JAWA TIMUR	39287.3	261355.5	37724.29	40498.60382	2774.314	7696817.172	0.150321	1156995.607
BANTEN	12345	261355.5	32940.28	40498.60382	7558.324	57128258.97	0.047235	2698425.543
BALI	4256	261355.5	34132.52	40498.60382	6366.084	40527023.2	0.016284	659955.5424
NUSA TENGGARA BARAT	5001.8	261355.5	19097.58	40498.60382	21401.02	458003820.5	0.019138	8765239.337
NUSA TENGGARA TIMUR	5282.8	261355.5	11863.28	40498.60382	28635.32	819981770.3	0.020213	16574358.28
KALIMANTAN BARAT	4923.1	261355.5	25199.06	40498.60382	15299.54	234076041.1	0.018837	4409242.422
KALIMANTAN TENGAH	2574.8	261355.5	34369.21	40498.60382	6129.394	37569468.6	0.009852	370123.7118
KALIMANTAN SELATAN	4106.8	261355.5	29578.12	40498.60382	10920.48	119256966.9	0.015713	1873939.946
KALIMANTAN TIMUR	3527.1	261355.5	126625.19	40498.60382	-86126.6	7417788847	0.013495	100106112.3
KALIMANTAN UTARA	670	261355.5	78914.52	40498.60382	-38415.9	1475782616	0.002564	3783254.428
SULAWESI UTARA	2453.7	261355.5	32297.67	40498.60382	8200.934	67255315.52	0.009388	631417.237
SULAWESI TENGAH	2961.1	261355.5	32860.48	40498.60382	7638.124	58340935.49	0.01133	660989.8934

SULAWESI SELATAN	8674.4	261355.5	33234.11	40498.60382	7264.494	52772870.46	0.03319	1751533.783
SULAWESI TENGGARA	2583.4	261355.5	31894.47	40498.60382	8604.134	74031118.79	0.009885	731769.5334
GORONTALO	1155.6	261355.5	21477.97	40498.60382	19020.63	361784510.9	0.004422	1599653.272
SULAWESI BARAT	1320.9	261355.5	22049.63	40498.60382	18448.97	340364635	0.005054	1720214.981
MALUKU	1730.2	261355.5	15942.39	40498.60382	24556.21	603007637.2	0.00662	3991971.907
MALUKU UTARA	1201.7	261355.5	19192.97	40498.60382	21305.63	453930032.5	0.004598	2087148.424
PAPUA BARAT	919.4	261355.5	62164.13	40498.60382	-21665.5	469395024.7	0.003518	1651244.323
PAPUA	3252.2	261355.5	45578.35	40498.60382	-5079.75	25803821.25	0.012444	321092.1044
JUMLAH	261355.5		40498.60382					814739301.9

**Indeks Williamson
(2017)**

0.704805496

